

Adversity Quotient Dengan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19

Nurmawati¹, Dewi Rosepyanti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka

Email: Nurmawatimd131@gmail.com¹, dewirosepyanti99@gmail.com²

Abstrak

Akibat pandemi covid-19 siswa mengalami hambatan dalam belajar dan penurunan motivasi belajar. Untuk menghadapi hambatan tersebut diperlukannya adversity quotient yang baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan hubungan *adversity quotient* dengan motivasi belajar di masa pandemi covid-19 siswa SMA Negeri 9 Jakarta Timur. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sample penelitian 205 responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Berdasarkan Uji hipotesis menggunakan *Pearson Correlation Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS 26 diperoleh nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka berkorelasi dan H_a diterima dengan koefisien korelasi sebesar 0.305 dalam kategori lemah. Uji linearitas diperoleh *Deviation from Linearity* $0.917 > 0.05$ dan R Square 0.296, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *adversity quotient* (X) dan variabel motivasi belajar (Y) terdapat hubungan yang linear dengan tingkat hubungan 29.6%.

Kata Kunci: *adversity quotient*, motivasi belajar, pandemi covid-19.

Abstract

Due to the COVID-19 pandemic, students have experienced problems in learning and decreased motivation to learn. To deal with these obstacles, a good adversity quotient is needed. The purpose of this study is to describe the relationship between *adversity quotient* and learning motivation during the Covid-19 pandemic for students of SMA Negeri 9 East Jakarta. This research method uses a correlational quantitative approach with a research sample of 205 respondents selected by a simple random sampling technique. The data collection technique used in this study was a questionnaire. Based on hypothesis testing using *Pearson Correlation Product Moment* with the help of IBM SPSS 26 obtained a significance value of < 0.05 ($0.000 < 0.05$), then correlated and H_a was received with a correlation coefficient of 0.305 in the weak category. The linearity test obtained *Deviation from Linearity* $0.917 > 0.05$ and R Square 0.296, so it can be concluded that the *adversity quotient* variable (X) and the learning motivation variable (Y) have a linear relationship with a relationship level of 29.6%.

Keywords: *adversity quotient*, learning motivation, covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sungguh merubah banyak sektor kehidupan di dunia. Salah satunya ialah sektor pendidikan, mengakibatkan harus ditutupnya sekolah dan perguruan tinggi di beberapa negara. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya terdapat 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup (Abidin, 2020: 131). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Kemendikbud, 2020) tentang Penerapan Kebijakan Pendidikan dalam Keadaan Darurat Penyebaran Virus Corona (Covid-19) yang memuat arahan proses pembelajaran dari rumah (learning from home). Pembelajaranpun mengalami perubahan sistem, menjadi dilakukan secara online menggunakan berbagai platform pendukung seperti, zoom, google meet, classroom, dll. Perubahan sistem yang drastis dan tiba-tiba menjadikan siswa mengalami kesulitan sarana prasarana dan keterbatasan ruang diskusi.

Adversity Quotient menentukan kesuksesan pekerjaan dan kehidupan individu. *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam memahami dan menghadapi kesulitan atau tantangan yang di alami dengan tetap

bertekad meraih tujuan atau cita-citanya. Selain itu, *adversity quotient* dapat menentukan kesuksesan individu karena seseorang dengan *adversity quotient* tinggi memiliki perasaan teguh, optimis dan memiliki motivasi yang tinggi sehingga mampu bertahan saat menghadapi kesulitan. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sempurna karena memiliki apa yang belum tentu dimiliki oleh makhluk lain. Dengan *adversity quotient* juga individu dapat merubah suatu hambatan menjadi peluang, asalkan individu tersebut tidak menyerah dan terus mau belajar. Dan semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tak lain adalah hasil belajar (Soemanto, 2012, p.104)

Setiap siswa memiliki potensi yang tinggi jika memiliki semangat belajar yang tinggi. Siswa yang merespon optimis akan lebih giat belajar dan memperoleh prestasi akademik lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola pikir pesimistik (Stoltz, 2007, p.95). Sehingga, diperlukan *adversity quotient* individu untuk menghadapi tantangan di masa pandemi (Asni dkk, 2021). Akibat dari ketidakmampuan dalam menghadapi perubahan tersebut mempengaruhi perilaku siswa dalam belajarnya, seperti kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, dan menurunnya produktivitas siswa dalam mengembangkan diri (Asni dkk, 2021).

Adversity quotient adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip dan cita-citanya tanpa memperdulikan apa yang terjadi (Stoltz, 2007). Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang baik dapat menghadapi dan bertahan dalam kondisi/peristiwa sulit yang dihadapinya (Hulaikah & Degeng, 2020). *Adversity quotient* yang baik dapat membantu siswa menciptakan dorongan untuk belajar/motivasi belajar, meningkatkan rasa tanggung jawab dalam meringankan masalah meningkatkan rasa percaya diri dalam mengatasi berbagai kesulitan, meningkatkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi (Asni dkk, 2021). *Adversity quotient* siswa yang rendah pada pembelajaran daring mengakibatkan siswa malas untuk berjuang, berfokus pada kesulitan, mengeluh dan tidak mau mencari solusi mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Sehingga, *adversity quotient* siswa yang rendah pada pembelajaran daring di masa pandemi berdampak pada motivasi belajar siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar, sebab dengan motivasi belajar siswa menjadi memiliki alasan untuk bangkit kembali saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam belajar. Namun, siswa mengalami penurunan motivasi belajar selama pembelajaran daring baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Cahyani, 2020). Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar siswa. Sebab siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan belajar dengan baik dan sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi belajar tidak dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Karena motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual guna menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, sehingga siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2007, 75). Dengan motivasi belajar yang tinggi kegiatan belajar menjadi baik dan mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat meraih prestasi akademik. Serta motivasi belajar merupakan pendorong siswa untuk belajar. Selain itu, motivasi merupakan pengarah dalam kegiatan belajar kepada tujuan jelas sehingga yang diharapkan dapat tercapai (Uno, 2011)

Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang baik dapat menghadapi dan bertahan dalam kondisi/peristiwa sulit yang dihadapinya (Hulaikah & Degeng, 2020). *Adversity quotient* yang baik dapat membantu siswa menciptakan dorongan untuk belajar/motivasi belajar dan meningkatkan motivasi berprestasi yang lebih tinggi (Asni dkk, 2021). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Siswa SMA Negeri 9 Jakarta Timur."

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 9 Jakarta Timur Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13650. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif melalui pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya (Sugiono, 2007, 24). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan *adversity quotient* dengan motivasi belajar. Oleh karena itu, jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Dengan studi korelasional peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2007 : 9).

Sugiyono (2019:126) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapaun populasi dalam penelitian ini ialah 420 siswa yang merupakan siswa SMA Negeri

9 Jakarta kelas X dan XI dengan sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 205 siswa menggunakan teknik random sampling. Untuk pengumpulan data menggunakan instrumen angket tertutup dengan menggunakan pengukuran skala likert.

Teknik analisis data mengacu pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan atau struktur tertentu dalam rangka penafsiran data sesuai dengan representasi data yang diperlukan untuk menjawab setiap permasalahan dan atau hipotesis penelitian. (Salam & Aripin, 2006, 136). Terdapat 3 macam analisis data dalam penelitian ini yaitu, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis dan uji hipotesis. Dalam pengujian persyaratan analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis yang digunakan ialah uji *Pearson Correlation Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SKOR								
Indikator	Ideal	Min	Max	Sum	Mean	% Mean	Stdev	Ket
Control (9)	45	18	44	6087	29.69	65.98%	4.70	S
Origin / Ownership (7)	35	16	35	4939	24.09	68.84%	3.53	S
Reach (7)	35	15	35	4855	23.68	67.67%	3.71	S
Endurance (8)	40	15	40	6237	30.42	76.06%	4.86	S
Keseluruhan	155	64	154	22118	107.89	69.61%	13.67	S

Tabel 1 Kategorisasi *Adversity Quotient*

Hasil kategorisasi *adversity quotient*, menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas X dan XI SMAN 9 Jakarta Timur memiliki *adversity quotient* dengan kategori sedang dengan 69.61%. Serta, indikator tertinggi berada pada indikator asal-usul dan pengakuan / *origin* dan *ownership* (O2) yaitu 68.84%. Indikator asal-usul dan pengakuan / *origin* dan *ownership* (O2) menggambarkan sejauhmana individu mampu menanggung akibat dari situasi tanpa mempermasalahkan penyebab dan mengetahui respon dalam mengendalikan diri.

Sedangkan, kategorisasi motivasi belajar siswa SMAN 9 Jakarta Timur kelas X dan XI secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan nilai 72.70%. Adapun, indikator tertinggi berada pada indikator adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu 78.95%. Kegiatan yang menarik dalam belajar dapat berupa kegiatan praktik lapangan, belajar ceria, eksperimen dan studi tour. Kegiatan yang menarik dalam belajar menuntut guru untuk dapat memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga menjadikan proses belajar menjadi bermakna. Dengan kebermaknaan belajar ini siswa dapat selalu mengingat, memahami dan mengimplikasikan pembelajaran.

SKOR								
Indikator	Ideal	Min	Max	Sum	Mean	% Mean	Stdev	Ket
Hasrat dan minat berhasil dalam belajar (7)	35	12	35	5296	25.83	73.81%	4.30	S
Dorongan dan kebutuhan untuk belajar(6)	30	10	28	4029	19.65	65.51%	3.25	S
Harapan dan cita-cita(6)	30	14	30	4547	22.18	73.93%	2.81	S
Penghargaan dan penghormatan atas diri(5)	25	9	25	3659	17.85	71.40%	2.64	S
Lingkungan yang baik(5)	25	12	25	3759	18.34	73.35%	2.24	S
Kegiatan yang menarik (5)	25	11	25	4046	19.74	78.95%	3.04	S
Keseluruhan	170	68	168	25336	123.59	72.70%	13.30	S

Tabel 2 Kategorisasi Motivasi Belajar

Berdasarkan kategorisasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang mana masing-masing variabel berada pada kategori yang sama yaitu kategori sedang. Pernyataan ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus *pearson correlation product moment* yang memperoleh nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0.000. Sehingga menghasilkan nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima

yang artinya terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan motivasi di masa pandemi covid-19 siswa SMAN 9 Jakarta Timur. Hubungan dikatakan positif karena hubungan antara variabel searah, hasil perhitungan *adversity quotient* dan motivasi belajar ada pada kategori sedang. Namun, pada penelitian ini korelasi kedua variabel memiliki derajat hubungan yang lemah. Dibuktikan dengan pedoman derajat hubungan korelasi *pearson correlation product moment* sebagai berikut:

1. Nilai Pearson Correlation 0.00 s/d 0.20 = korelasi sangat lemah
2. Nilai Pearson Correlation 0.21 s/d 0.40 = korelasi lemah
3. Nilai Pearson Correlation 0.41 s/d 0.60 = korelasi sedang
4. Nilai Pearson Correlation 0.61 s/d 0.80 = korelasi kuat
5. Nilai Pearson Correlation 0.81 s/d 1.00 = korelasi sangat kuat

Berdasarkan derajat hubungan korelasi *pearson correlation product moment* bahwa nilai korelasi yang berkisar antara 0.21-0.40 merupakan korelasi lemah. Pada penelitian ini koefisien korelasi sebesar 0.350, artinya dinyatakan hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi belajar dinyatakan ada namun lemah.

Correlations			
		Adversity Quotient	Motivasi Belajar
Adversity Quotient	Pearson Correlation	1	,350**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	205	205
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	,350**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	205	205

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3 Hasil Uji *pearson correlation*

Adapun hasil uji persyaratan analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas ialah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		Unstandardized Residual				
N		205				
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000				
	Std. Deviation	12.46341458				
Most Extreme Differences	Absolute	0.031				
	Positive	0.031				
	Negative	-0.031				
Test Statistic		0.031				
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}				
a. Test distribution is Normal.						
b. Calculated from data.						
c. Lilliefors Significance Correction.						
d. This is a lower bound of the true significance.						
ANOVA Table						
		Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar *	Between Groups (Combined)	14059.205	76	184.990	1.074	0.357
	Linearity	4420.893	1	4420.893	25.663	0.000
	Deviation from Linearity	9638.312	75	128.511	0.746	0.917
Within Groups		22050.375	128	172.269		
Total		36109.580	204			

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan *adversity quotient* dengan motivasi belajar di masa pandemi covid-19 siswa SMAN 9 Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan *adversity quotient* dan motivasi belajar siswa SMA Negeri 9 Jakarta Timur berada pada kategori sedang.
2. Terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dengan motivasi di masa pandemi siswa SMAN 9 Jakarta Timur. Hubungan dikatakan positif karena hubungan antara variabel searah, hasil perhitungan *adversity quotient* dan motivasi belajar ada pada kategori sedang. Dapat dilihat dari nilai signifikansi < 0.05 ($0.000 < 0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 [The Effectiveness of Distance Learning During the Covid-19 Pandemic]*. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131–146.
- Agustian, A G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Quotient Berdasarkan Enam Rukun Iman dan Lima Rukun Islam*. Jakarta: Arga
- Anwar, C.R.B. (2004). *ASQ: Adversity Spiritual Quotient*. Bandung: Mizan Media Utama
- Asni, Asni & dkk. (2021). *Adversity quotient of students during covid-19 outbreak*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 72-77.
- Cahyani, Adhetya & dkk. (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 123-140
- Christina. Maria J. Santos. (2012). *Assessing the effectiveness of the adapted adversity quotient program in a special education school*.
- Creswell, J. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Diana, N. (2008). *Study deskriptif tentang adversity quotient pada siswa kelas akselerasi di sekolah menengah atas negeri 1 malang (sma n 1 malang)*.
- Dwi, A. (2013). *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negri Jakarta
- Emda, A. (2017). *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. *Lantanida Journal*, 5(2), 93–196.
- Palittin, I. D. ;dkk. (2019). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101–109.
- Sardiman, A. . (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Stoltz, P. G. (2007). *Advertisy Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Uno, B. H. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.